

**KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SECARA LISAN
 MELALUI METODE BERCEKITA DI KELAS RENDAH
 SD NEGERI 34 PONTIANAK**

Tri Mega Ralasar¹, Fitri Darmayanti²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas IPPS IKIP PGRI Pontianak

Jl. Ampera No.88 Pontianak

¹e-mail: mega88.mt@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah agar anak dapat berkomunikasi dengan alat atau tanpa alat untuk menyampaikan pesan/informasi melalui bercerita dengan rasa menyenangkan. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang dikemas dalam layanan informasi berkenaan dengan tema Mengenal Diriku. Metode cerita yang dibawakan merupakan variabel tindakan yang dikemas harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK/SD. Metode ini akan menstimulasi dan memotivasi anak untuk mengeluarkan pendapat, mengemukakan pendapat tentang tokoh-tokoh dalam suatu cerita tertentu. Dari hasil tindakan diperoleh hasil dengan kriteria tinggi sehingga penggunaan media bercerita memberikan pengaruh tinggi dalam meningkatkan kemampuan membaca cerita anak di SD Negeri 34 Pontianak.

Kata Kunci: komunikasi lisan, metode cerita, kelas rendah.

Abstract

The purpose of this research on oral communication training through storytelling was intended that children can communicate with or without tools to convey messages, information through storytelling, with a sense of fun. Storytelling is one of the methods used in Kindergarten as well as in Primary School. The alleged method can be one of the strategies to see the realization of the improvement of the ability to communicate verbally and to provide the learning experience for the students through the research of guidance and counseling action packaged in the information service related to Theme 1 regarding Knowing Myself. The story method presented was a packaged action variable that must attract and invite the attention of the child and cannot be separated from the educational goals for kindergarten/elementary school children. This method will stimulate and motivate children to express opinions, express opinions about the characters in a particular story. The action produces results with high criteria so that the use of storytelling media gives a high influence in improving the ability to read stories of children in SD Negeri 34 Pontianak.

Keywords: oral communication, story method, lower class.

PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut pandangan akademis adalah anak yang berumur 0-8 tahun. Anak usia dini diantaranya anak yang usia TK maupun kelas rendah yang disebut dengan istilah “golden age” atau usia emas. Karena pada usia dini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. TK/SD memiliki tugas utama sebagai wadah pembelajaran pertama yang

ditemui oleh anak setelah pendidikan di lingkungan kerja. Tugas utama tersebut adalah menyediakan program terencana yang dirancang untuk menumbuhkan dan mengembangkan 5 aspek yang dirumuskan pada PP No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Formal.

Pendidikan merupakan serangkaian usaha untuk mengembangkan bangsa. Oleh karenanya, pendidikan dipandang sebagai suatu hal mutlak yang harus dipenuhi dalam meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia, agar bangsa semakin maju dan tidak tertinggal dari bangsa lain, maka diperlukan pendidikan yang berkualitas sehingga siswa dapat secara aktif untuk mengembangkan potensi yang ada baik berupa kecerdasan, keterampilan, kepribadian serta kekuatan spiritual keagamaannya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Pasal 4 tahun 1989 (Surya, 2002: 2.29) yang menyatakan pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan sebagai proses bantuan yang diberikan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan agar siswa dapat mengalami perubahan pada dirinya. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka perlu dilakukan proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang dapat dimengerti dan pembelajaran yang dapat diterima oleh siswa. Proses pembelajaran yang bermakna tentunya akan diterapkan ke sekolah-sekolah dimulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) agar upaya untuk mencerdaskan dan meningkatkan kualitas siswa akan tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sekolah merupakan tempat dan pusat pendidikan formal. Surya (2002: 1.23) menyatakan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa satuan pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Jenis pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa,

pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional.

Jenjang pendidikan yang ada di Indonesia terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Namun demikian, anak usia Sekolah Dasar berbeda dengan anak usia Sekolah Menengah Pertama. Hal tersebut dikarenakan siswa usia Sekolah Menengah Pertama mempunyai kemampuan bergaul dengan hal-hal yang bersifat lebih abstrak sedangkan pada siswa Sekolah Dasar kemampuan tersebut hampir belum ada khususnya pengetahuan siswa Sekolah Dasar sangat jauh berbeda dengan siswa Sekolah Menengah Pertama. Siswa Sekolah Dasar berada pada tahap perkembangan dengan pola pikir yang bersifat konkret atau nyata, yaitu hal yang dapat dilihat, diraba, dirasakan, dan didengar.

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan tahap untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan tersebut merupakan tahap dasar dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dan siswa diharuskan memiliki ketiga kemampuan tersebut terutama pada kemampuan membaca seperti yang diterapkan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 34 Pontianak. Dari 85 Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Pontianak Selatan, peneliti memilih Sekolah Dasar Negeri 34 Pontianak, sebagai tempat penelitian karena peneliti memperoleh hasil pengamatan bahwasanya siswa SD Negeri 34 Pontianak cenderung masih kesulitan dalam berkomunikasi efektif dengan guru kelas maupun guru mata pelajarannya, sehingga kemampuan berkomunikasi dirasa sangat kurang ditinjau dari kemampuan anak dalam mendengar dan menceritakan kembali apa yang didengarnya tersebut sebagai keterampilan berbicara/berkomunikasi. Sehingga, proses pembelajaran tidak berjalan lancar, anak-anak sibuk bermain sendiri-sendiri, sehingga situasinya tidak kondusif, dan tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai. Sebab, anak-anak kurang tertarik dengan pembelajaran yang disajikan oleh guru, hingga menambah proses belajar yang terlambat dalam perkembangan berbahasa pada anak.

Tujuan pokok berbahasa dalam berkomunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain dan menjadikan diri sendiri sebagai suatu agen yang dapat mempengaruhi, agen yang dapat menentukan atas lingkungan menjadi suatu yang diinginkan. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachir, 2005).

Berkenaan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan jasmani terutama yang berkaitan dengan proses bicara, komunikasi tersebut makin meningkat dan meluas, misalnya dengan orang di sekitar lingkungan dan berkembang dengan orang lain yang baru dikenal dan bersahabat dengannya. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengertian bahasa dan berbicara. Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah pantomim atau seni. Sedangkan bicara adalah bahasa lisan yang merupakan bentuk yang paling efektif untuk berkomunikasi dan paling penting serta paling banyak digunakan. Perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak. Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan perkembangan tersebut, sebab pada masa sekarang, sangat menentukan proses belajar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberi contoh yang baik, memberikan motivasi pada anak untuk belajar dan sebagainya.

Bahasa merupakan kemampuan untuk komunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Bahasa merupakan faktor hakiki untuk memposisikan diri sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya. Dalam berbahasa, anak diharuskan untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Apabila anak berhasil menuntaskan tugas yang sama, maka berarti juga telah dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Keempat tugas yang dimaksud adalah: pemahaman untuk memahami makna ucapan, pengembangan perbendaharaan kata-kata berkembang dimulai secara lambat pada

usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun yang ditandai dengan bentuk kalimat tunggal dengan disertai *gesture* untuk melengkapi cara berpikirnya. Ucapan merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tuanya).

Bagi anak kecil, mempelajari literasi tidak cukup hanya dengan melihat tulisan-tulisan atau mendengarkan orang berbicara di sekelilingnya. Anak perlu mendengarkan dan mempraktekkan apa yang didengar dan diketahui, yaitu bagaimana orang dewasa berperilaku dan berbahasa yang baik. Anak juga perlu melihat benda-benda dan bagaimana orang dewasa menyebut benda-benda tersebut yang kesemuanya dapat dilihat pada buku cerita yang dibacakan. Tugas guru adalah memberikan rangsangan dan latihan berbicara disetiap kegiatan bercerita, melibatkan anak dalam setiap kegiatan.

Hasil penelitian Maula (2008) menunjukkan pentingnya metode cerita untuk diterapkan pada anak di kelas rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan, terbukti nilai rata-rata *posttest* kreativitas verbal pada kelompok eksperimen sebesar 14,30, nilai rata-rata *posttest* kreativitas verbal pada kelompok kontrol sebesar 6,70. Nilai rata-rata tersebut dapat diinterpretasikan bahwa ada perbedaan atau selisih rata-rata *posttest* kreativitas verbal pada kedua kelompok. Perbedaan tersebut signifikan karena nilai taraf signifikansi $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Artinya kegiatan mendengar cerita fiksi efektif untuk meningkatkan kreativitas verbal anak.

Hasil penelitian lainnya oleh Choiriyah, dkk. (2013) memperlihatkan bahwa melalui penelitian tindakan dengan metode bermain peran berhasil untuk meningkatkan kemampuan untuk mencapai ketuntasan hingga 20,49%, maka metode bercerita diharapkan dapat menjadi metode yang tepat untuk anak, sebab dalam metode membaca anak juga akan diajarkan dan diarahkan untuk berimajinasi dan berkreasi dalam menceritakan ulang kisah yang telah dibacanya. Dengan metode bercerita anak dapat langsung meniru apa yang diceritakan guru melalui buku cerita, dengan bimbingan guru. Bimbingan guru yang sabar dan kreatif sangat

membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak terutama pada kegiatan bercerita.

METODE

Bentuk penelitian yang digunakan adalah tindakan bimbingan dan konseling dengan metode deskriptif melalui 2 siklus yang masing-masing terdiri dari 3 kali pertemuan. Dengan menggunakan metode *mix method* (kuantitatif dan kualitatif) dalam melakukan analisis data. Prosedur penelitian tindakan bimbingan dan konseling terdapat 4 tahapan yang dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilaksanakan di SD Negeri 34 Pontianak dengan subjek penelitian siswa SD Negeri 34 Pontianak pada yang terdiri dari siswa kelas rendah (1, 2, dan 3) kelompok umur 6-8 tahun yang berjumlah 30 orang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan perempuan berjumlah 15 pada tahun ajaran 2016/2017. Metode pengumpulan datanya menggunakan studi dokumentasi, observasi, wawancara, dan angket yang selanjutnya dilakukan triangulasi sumber untuk menggali kebenaran informasi melalui sumber perolehan data yang berbeda. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan langkah-langkahnya berupa pengumpulan dan penafsiran data serta penyimpulan hasil perolehan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan untuk kemampuan berkomunikasi lisan dengan metode bercerita dilaksanakan selama 2 kali siklus tindakan masing-masing dengan 3 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan tersebut dilaksanakan secara kolaboratif bekerja sama dengan peneliti sebagai *observer* tindakan yang kemudian berikutnya bersama-sama melakukan kegiatan reflektif menilai hasil tindakan pada tiap pertemuan. Tindakan dilakukan melalui metode bercerita, meliputi kegiatan membaca cerita, menceritakan kembali kisah dalam buku yang telah ditetapkan, hingga pada mengarang kisah sebagai penugasan untuk melatih anak berkomunikasi dan berimajinasi.

Kondisi faktual berkenaan dengan gambaran positif yang diperoleh dari anak siswa kelas III SD Negeri 34 Pontianak untuk kemampuan berkomunikasi lisan ditemukan fenomena atau gejala bahwasanya anak memiliki kecenderungan telah mampu untuk berbicara dan mampu menjelaskan sesuatu secara lisan atau mempresentasikan hal-hal yang menjadi rumusan pertanyaan dari komunikan lainnya, telah mampu untuk mengingat dan mengenal nama-nama teman sekelas, guru, maupu rekan di luar kelas, dan membaca secara perlahan. Anak juga sudah mampu menirukan ucapan orang dengan baik dan berekspresi ketika bercerita.

Berkenaan dengan kecenderungan kompetensi berkomunikasi lisan anak ditemukan masih ada beberapa anak yang kurang baik dalam membaca, kurang mampu mengingat apa yang dibacanya bila tidak disuarakan, dan kurang mampu memvisualisasikan dalam karangan sehingga tidak mampu menangkap pesan-pesan secara lisan yang disampaikan oleh komunikan.

Tahapan Operasional Pelaksanaan

Perencanaan kegiatan tindakan difokuskan pada sub tema 4 yaitu Aku Istimewa dan penekanan peningkatan di kemampuan bahasa. Diawali dengan merumuskan tujuan perbaikan pengembangan bahasa dengan menggunakan media buku cerita pada anak SD Negeri 34 Pontianak, yang selanjutnya dengan membuat satuan kegiatan harian (SKH) berkenaan dengan metode bercerita kepada anak dengan mengadakan diskusi dengan teman sejawat tentang permasalahan kemampuan berbahasa anak dalam kegiatan pembelajaran bahasa dengan menggunakan buku cerita, adapun tema yang dipakai adalah Tema 1 pada sebaran kurikulum 13, yakni Diriku, dengan sub Tema 4 yaitu Aku Istimewa. Merencanakan pengelolaan kelas dilakukan dengan harapan dapat memberikan suasana yang nyaman dan kondusif dengan *setting* kelas yang sedikit berbeda dari kelas sebelumnya, untuk menumbuhkan semangat bagi anak mengeksplorasi kognisi dan inisitaif dalam berkomunikasi lisan sesuai denan format yang akan dikembangkan bersama berdasarkan hasil diskusi dengan rekan sejawat. Terakhir pada tahap perencanaan disusun langkah-langkah strategis untuk kegiatan perbaikan jika ditemui kendala dalam pelaksanaan tindakan pada tahap pertama. Langkah yang dimaksud berupa menyediakan alat dan bahan cerita dengan buku

cerita yang akan digunakan untuk bercerita dan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan kepada anak seputar isi cerita dan hikmah yang terkandung dalam isi cerita.

Pelaksanaan Skenario Tindakan melalui Bercerita

Kemampuan yang diharapkan dicapai adalah anak mampu berbicara, bercerita, dan berbahasa yang baik dan benar, yang pada akhirnya mampu membentuk kepribadian anak.

Tema 1 : Diriku

Sub Tema 4 : Aku Istimewa

Kegiatan : Layanan Informasi

Metode : Bercerita dengan membacakan buku cerita

Sarana/alat : Buku-buku cerita anak

Langkah-langkah pelaksanaan membacakan buku cerita dalam kegiatan bercerita.

Hal pertama yang dilakukan oleh guru menyiapkan media/alat yang akan digunakan untuk bercerita yaitu buku cerita anak dengan gambar yang menarik. Untuk menunjang kegiatan bercerita, guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan berupa boneka, topeng, ataupun perlengkapan lainnya yang menunjang kegiatan bercerita. Anak diajak untuk berimajinasi dan mengutarakan ulang cerita yang telah dibacakan untuk melihat sejauhmana kemampuan anak untuk berkomunikasi lisan.

Setting kelas dilakukan guru sesaat sebelum pelaksanaan tindakan metode bercerita dengan mengatur posisi tempat duduk berbentuk lingkaran sehingga anak dengan mudah dapat memperhatikan dan mencontoh pola berkomunikasi menjadi lebih interaktif. Selanjutnya, guru setelah memberikan model bercerita melakukan pengawasan terhadap anak yang sedang melaksanakan kegiatan untuk praktik bercerita. Buku dipegang oleh guru di tangan kiri dan posisi buku diatur sedemikian rupa, sehingga gambar dan tulisan dapat dilihat dengan jelas oleh anak. Guru memberikan stimulus kepada anak untuk mendengarkan cerita, dengan menirukan suara suara dalam penokohan, untuk mengembangkan imajinasi. Sebagai pendahuluan, guru memperlihatkan gambar yang ada pada sampul sambil menyebutkan judul cerita dan membicarakan isi gambar. Guru membacakan cerita setiap halaman dengan intonasi suara, irama yang menarik, dan ucapan yang jelas.

Setelah membacakan cerita, guru memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita secara bergantian

Hasil Pelaksanaan Tindakan

Hasil dari metode bercerita dengan menggunakan buku cerita anak yang diterapkan pada proses pembelajaran bahasa yaitu selama pelaksanaan tindakan, perhatian anak lebih dipusatkan pada guru dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak SD Negeri 34 Pontianak. Anak lebih mengerti dan paham cara bercerita yang baik dan benar dengan penggunaan media buku cerita yang berwarna cerah dan menarik menambah minat anak pada kegiatan bahasa. Penyampaian cerita yang mendidik akan memudahkan anak dalam meniru berbuat baik. Koordinasi otak kanan dan otak kiri anak lebih baik dan lebih terlatih. Dari perencanaan dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan oleh guru pada kegiatan bercerita dengan media buku cerita anak didapatkan hasil anak mampu berbahasa dengan baik dan benar.

Hasil Pengolahan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Siswa

Dari tes yang diberikan oleh peneliti, maka diperoleh hasil tes kelompok siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang meliputi nilai hasil tes siswa pada kelas kontrol yang tidak diajar dengan menggunakan media konvensional. Nilai hasil tes siswa pada kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan media bercerita. Data Nilai hasil tes siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Pengolahan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Siswa

	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Tes Awal	Tes Akhir	Tes Awal	Tes Akhir
Nilai terendah	62	70	61	70
Nilai tertinggi	76,5	97	76,5	87
Rata-rata (\bar{X})	69,83	84,69	69,04	77,34
Standar Deviasi (SD)	4,32	7,18	4,26	4,58
Uji Normalitas (X^2)	1,6865	1,3749	2,5436	3,2940
	Tes Awal (<i>Pre-Test</i>)		Tes Akhir (<i>Post-Test</i>)	
Homogenitas Data (F)	1,03		2,45	
Uji T (t)	0,782		5,176	
			Tes Akhir (<i>Post-Test</i>)	
<i>Effect Size</i> (ES)			1,60	

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor tes awal siswa kelas eksperimen adalah 69,83 dan standar deviasi adalah 4,32, dengan skor terendah siswa adalah 62 dan skor tertinggi 70, sedangkan hasil rata-rata skor tes awal siswa kelas kontrol adalah 69,04 dan standar deviasi adalah 4,26 dengan skor terendah siswa adalah 61 dan skor tertinggi 70. Untuk rata-rata skor tes akhir siswa kelas eksperimen adalah 84,69 dan standar deviasi adalah 7,18, dengan skor terendah adalah 70 dan skor tertinggi adalah 97, sedangkan untuk rata-rata skor tes akhir siswa kelas Kontrol adalah 77,34 dan standar deviasi adalah 4,58, dengan skor terendah adalah 70 dan skor tertinggi adalah 87.

Setelah dilakukan uji normalitas pada data tes awal kelas eksperimen, maka diperoleh hasil X^2 hitung sebesar 1,6865 dan uji normalitas data tes awal kelas kontrol diperoleh x^2 hitung sebesar 2,5436. Kemudian untuk uji normalitas pada data tes akhir kelas eksperimen diperoleh hasil X^2 hitung sebesar 1,3749 dan uji normalitas data tes akhir kelas kontrol diperoleh x^2 hitung sebesar 3,2940.

Dari uji homogenitas data tes awal diperoleh F hitung sebesar 1,03 dan uji homogenitas data tes akhir diperoleh F hitung sebesar 2,45. Kedua data tersebut dinyatakan homogen (tidak berbeda secara signifikan) dan dilanjutkan dengan uji hipotesis (uji-t). Berdasarkan perhitungan uji-t tes awal dengan menggunakan *pollled varian* diperoleh t hitung sebesar 0,323 dan perhitungan uji-t tes akhir menggunakan *pollled varian*, diperoleh t hitung sebesar 5,176 dan dari hasil perhitungan *effect size* diperoleh ES sebesar 1,60 yang termasuk dalam kriteria tinggi sehingga penggunaan media bercerita memberikan pengaruh tinggi dalam meningkatkan kemampuan membaca cerita anak di SD Negeri 34 Pontianak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan. Adapun untuk lebih lengkapnya, dapat disimpulkan: (1) Metode bercerita yang digunakan guru dalam penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan bagi anak dapat dilihat dari hasil yang didapat pada siklus I dan siklus II menunjukkan hasil yang sangat baik;

(2) Metode bercerita membangkitkan keberanian anak dalam mengemukakan gagasan yang mencapai 30% pada siklus I dan 76,7% pada siklus II; dan (3) Anak dapat menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan dengan hasil pada siklus I yaitu mencapai 23,3% dan siklus II mencapai 56,7%.

Adapun saran yang dapat disampaikan sebagai berikut: (1) Guru dapat menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran, karena metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan bagi anak; (2) Guru memperkaya pengetahuan tentang teknik bercerita agar dapat menghasilkan kualitas cerita yang menarik bagi anak untuk disimak; dan (3) Kepala sekolah hendaknya dapat mendukung penyelenggaraan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, B. 2010. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik, dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Berk, L. 2013. *Child Development*. United State of America: Pearson Education.
- Choiriyah, S., Samidi, & Rukayah. 2013. *Upaya meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak*. Solo: Universitas Negeri Sebelas Maret (tidak dipublikasikan).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hurlock, B. 2009. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Masitoh. 2008. *Strategi pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Maula, N. A. 2008. *Efektifitas Mendengar Cerita Fiksi Terhadap Peningkatan Kreativitas Verbal Anak*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta (tidak dipublikasikan).
- Surya, S. B. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.